

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BIAYA OPERASIONAL
TERHADAP TINGKAT PRODUKSI PERBENIHAN
UDANG WINDU PADA BALAI PERIKANAN
BUDIDAYA AIR PAYAU TAKALAR**

**JABAL NUR
105720464913**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BIAYA OPERASIONAL
TERHADAP TINGKAT PRODUKSI PERBENIHAN
UDANG WINDU PADA BALAI PERIKANAN
BUDIDAYA AIR PAYAU TAKALAR**

**JABAL NUR
105720464913**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana
Ekonomi pada jurusan manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammdiyah Makassar*

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah di sahkan oleh Panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Surat Keputusan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan No. 160/2017 Tahun 1439 H/2017 M yang di pertahankan di depan Tim Penguji pada hari Sabtu, 7 Oktober 2017 M/17 Muharram 1439 H sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 9 Oktober 2017

Panitia Ujian :

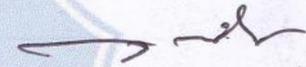
Pengawasan Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM
(Rektor Unismuh Makassar)


(.....)

Ketua : Ismail Rasulong, SE, MM.
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)


(.....)

Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)


(.....)

Penguji : 1. Moh. Aris Pasigai, SE, MM.


(.....)

2. Ismail Rasulong, SE, MM.


(.....)

3. Dr. Agus Salim HR, SE, MM.


(.....)

4. Muh. Nur R, SE, MM.


(.....)

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BIAYA
OPERASIONAL TERHADAP TINGKAT PRODUKSI
PEMBENIHAN UDANG WINDU PADA BALAI
PERIKANAN AIR PAYAU TAKALAR

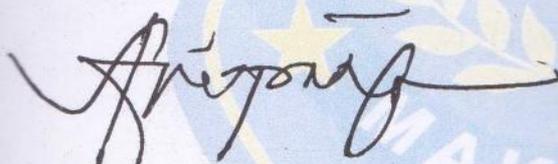
Nama Mahasiswa : JABAL NUR
No. Stambuk : 105720464913
Jurusan : MANAJEMEN
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Menyatakan bahwa Skripsi ini telah di periksa dan di ujikan di depan Panitia
Penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada Hari Sabtu, 07 Oktober 2017. Pada Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Moh. Aris Pasigai, SE., MM



Muh. Nur Rasyid, SE., MM

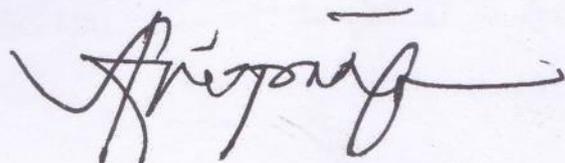
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ketua Jurusan Manajemen



Ismail Rasulong, SE., MM
NBM : 903078



Moh. Aris Pasigai, SE., MM
NBM : 1093485

MOTTO

*Berusaha bersabar dan berdoa serta yakin dalam hidup
Apa yang kita impikan dan harapkan akan mendapatkan
Jalan dan ridho dari Allah SWT yang pemurah lagi maha penyayang*

*Jangan pernah ragu dalam melangka dan
Mengambil keputusan karena kesempatan
Tidak datang dua kali
Dan apa yang membuatmu yakin lakukan
Dan kerjakan selama itu bermanfaat untuk
Dirimu maupun orang disekitarmu*

*Senyum kedua Orangtua dan adikku
Adalah tujuan dan kebahagiaan terindah dalam Hidupku*

ABSTRAK

JABAL NUR., 2017. Efektivitas Penggunaan Biaya Operasional Terhadap Tingkat Produksi Pembenuhan Udang Windu Pada Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, dibimbing oleh Moh. Aris Pasigai dan Muh.Nur Rasyid.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Produksi Udang Windu Terhadap Efektivitas Penggunaan Biaya Operasional pada Kantor Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari instansi berupa hasil wawancara langsung dan pengumpulan bukti fisik seperti dokumen, peraturan, dan kebijakan instansi. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan Efektivitas Penggunaan Biaya Operasional Terhadap Tingkat Produksi Pembenuhan Udang Windu Pada Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. Data berupa laporan hasil produksi, laporan realisasi anggaran biaya produksi dan data yang diperoleh dalam bentuk tulisan yang berupa gambaran umum perusahaan, yaitu pengumpulan data melalui wawan cara langsung dibagian data usaha, bagian tekhnis, produksi, SDM, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti pada Balai Perikanan Air PayauTakalar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektifitas Penggunaan Biaya Operasional Terhadap Tingkat Produksi pada Perbenihan Udang Windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, sangat besar kaitannya dimana pertumbuhan realisasi produksi udang windu selama 1 tahun (2016) mengalami peningkatan yang sangat baik. Sehingga terjadi peningkatan yang signifikan dari data produksi untuk tahun 2015 ke tahun 2016.

Kata Kunci :BiayaOperasional, Tingkat Produksi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad Wa ‘Ala Ali Muhammad

Segala puja dan puji senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan lindungannya, Allah swt. Shalawat dan salam tercurah atas nama Rasulullah Muhammad SAW, suri tauladan manusia sepanjang masa beserta keluarganya dan suci beserta para sahabatnya. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat penelitian untuk menyelesaikan program studi S1 pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak hambatan yang penulis temukan dalam penyusunan Skripsi ini, namun dengan kerja keras dan tekad yang kuat serta adanya bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak yang penulis sayangi sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih. Rasa terima kasih tersebut penulis kepada:

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM Selaku Rektor Universitas Unismuh Makassar.
2. Ismail Rasulong, SE., MM Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Unismuh Makassar.
3. Moh. Aris Pasigai, SE, MM Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Unismuh Makassar sekaligus sebagai pembimbing I.

4. Muh. Nur Rasyid, SE., MM selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak member ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua tercinta, Muh. Yusuf Boko dan Hj. Nurlaela, yang telah bersusah payah mendidik serta memberi dukungan baik melalui doa maupun bantuan materil yang tidak akan bisa terbayarkan.
7. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan do'a, dorongan, semangat.
8. Teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, Manajemen kelas 14 angkatan 2013 atas segala waktu dan kebersamaannya baik dalam suka dan duka selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam Skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik dan masukan yang sifatnya membangun. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan baik materi yang tersaji maupun dalam teknik penyelesaiannya, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, semoga apa yang terdapat dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Makassar, 13 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Biaya Operasional	7
B. Pengertian Efektivitas	8
C. Klarifikasi Biaya Operasional	9
D. Perencanaan Biaya Operasional	10
E. Anggaran Biaya Operasional	12
F. Pengawasan Biaya Operasional	14
G. Faktor-Faktor Produksi	16
H. Pengertian Produksi	18
I. Fungsi Produksi.....	19

J. Peneliti Terdahulu	20
K. Kerangka Pikir	20
L. Hipotesis.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Tempat dan waktu penelitian	22
B. Jenis Dan Sumber Data	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Defenisi Operasional Variabel	25
E. Metode Analisis Data	27
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	28
A. Sejarah Singkat Balai Budidaya Air Payau Takalar.....	28
B. Visi dan Misi Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar	29
C. Sasaran dan Kebijakan Strategis	29
D. Program Minapolitan Balai Perikana Budidaya Air Payau Takalar....	30
E. Struktur Organisasi Balai Perikanan Budidaya Air payau Takalar	31
F. Tugas Pokok dan Fungsi Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar	34
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Kegiatan Usaha Balai Perikanan Budidaya Air Payau	35
B. Proses Produksi	37
C. Hasil Produksi	41
D. Pendistribusian Hasil Produksi.....	42
E. Biaya Operasional Kegiatan Produksi	44

F. Realisasi Produksi	49
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Target Produksi Siklus I – Siklus IV 2016	41
Tabel 5.2. Pendistribusian Hasil Produksi Udang Windu Siklus I - VI Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. 2016.....	42
Tabel 5.3. Anggaran Biaya Variabel kegiatan pembenihan udang windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. 2016.....	45
Tabel 5.4. Anggaran Biaya Tetap untuk bahan pangan pembenihan udang windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. 2016.....	46
Tabel 5.5. Anggaran Biaya semi Variabel barang non operasional dalam produksi udang windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. 2016.....	48
Tabel 5.6. Target Produksi Benih Udang Windu, 2016.....	49
Tabel 5.7. Pencapaian Hasil Produksi Benih Udang Windu Siklus I – VI, 2016	50
Tabel 5.8. Perbandingan Target Produksi dann Pencapaian Hasil Produksi Bibit Udang Windu, 2016	51

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1. Formasi proporsi sebaran benur siklus I s/d siklus VI. 2016.....	43
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar : 2.1. Kerangka Fikir	21
Gambar : 4.1. Struktur Organisasi Balai Budidaya Air Payau Takalar.....	33
Gambar : 5.1 Proses Pembenihan dan Produksi Udang Windu. Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya Instansi pemerintah untuk dapat berkembang haruslah melalui perjuangan dan didukung dengan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang timbul, seperti masalah operasional, keuangan, maupun masalah pemasaran dari produk yang diproduksi. Tujuan utama Instansi baik yang bersifat oriented, maupun non oriented yaitu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Keuntungan tersebut diharapkan terus meningkat untuk setiap periode, dimana hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup Instansi, meningkatkan kesejahteraan pegawai maupun untuk membayar kewajiban-kewajiban Instansi.

Biaya Operasional merupakan salah satu elemen yang penting dalam aktifitas ekonomi dari suatu Instansi dalam pembentukan laba. Setiap Instansi dalam melaksanakan kegiatan Operasionalnya harus mempunyai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Suatu perencanaan, jumlah dan unsur-unsur Biaya Operasional perlu dianggarkan terlebih dahulu untuk memperoleh suatu ukuran daya guna yang tepat.

Pada umumnya anggaran Biaya Operasionalnya terdiri dari anggaran biaya penjualan dan anggaran biaya administrasi dan umum. Anggaran biaya penjualan sebagai alat koordinasi bagian penjualan, agar semua pegawai maupun pengawas lapangan dapat bekerjasama untuk merencanakan kegiatan produksi.

Dengan kata lain anggaran biaya penjualan adalah anggaran yang merencanakan lebih terperinci tentang biaya-biaya yang terjadi serta terdapat dilingkungan bagian penjualan serta biaya-biaya yang terhubung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bagian penjualan. Sedangkan anggaran biaya administrasi dan umum adalah anggaran yang direncanakan secara terperinci tentang biaya yang terjadi serta terdapat didalam lingkungan Instansi bagian administrasi, serta biaya-biaya lain yang sifatnya untuk keperluan Instansi secara keseluruhan.

Perencanaan disusun sebagai dasar pengawasan atas dasar pelaksanaan Operasional Instansi. Pencapaian tujuan Instansi yang efektif dan efisien diperlukan perencanaan dan pengawasan yang baik terhadap Biaya Operasional. Perencanaan ini dinyatakan dalam bentuk anggaran atau yang lebih dikenal dengan nama budget. Setelah membuat rencana berdasarkan anggaran maka semua biaya penyimpangan Biaya Operasional dari rencana yang kiranya penting bagi manajemen yang harus mempertimbangkan laporan realisasi anggaran pada periode sebelumnya khususnya Biaya Operasional. Instansi yang bertujuan mencari laba maupun yang tidak bertujuan mencari laba mengolah masukan berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi daripada nilai masukannya, oleh karena itu baik dalam Instansi bermotif laba maupun yang tidak bermotif laba manajemen selalu berusaha agar nilai keluarannya lebih tinggi dari nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut, sehingga Instansi dapat menghasilkan laba. Tindakan yang akan diambil tersebut bertujuan agar biaya yang sebenarnya tidak menguntungkan untuk Instansi dapat dikendalikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Balai Budidaya Air Payau merupakan tempat penerapan teknik pembenihan dan pembudidayaan ikan air payau serta pelestarian sumber daya induk atau benih ikan dan lingkungan. Melalui strategi Industrialisasi kelautan dan Perikanan, Pembudidayaan ikan, proses pengolahan dan pemasaran hasil perikanan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, nilai tambah sekaligus meningkatkan daya saing yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana hal ini penting bagi perkembangan perekonomian bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya dalam proses budidaya dibutuhkan banyak sumber daya termasuk sumber daya manusia. Oleh karena itu, budidaya ini memiliki peranan dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan pada suatu negara.

Indonesia sebagai salah satu negara maritim terbesar di dunia memiliki potensi pengembangan budidaya udang yang sangat luas. Indonesia dengan jumlah pulau lebih dari 17.000 buah dan panjang pantai sekitar 81.000 km mempunyai potensi lahan yang sangat besar untuk pengembangan budidaya ikan atau udang ditambak. Potensi lahan untuk pengembangan tambak ini diperkirakan sebesar 913.000 Ha, dan sampai saat ini baru dimanfaatkan sekitar 350.000 Ha. Dari sebaran potensi tambak secara nasional tersebut diatas, 91.339 Ha berada di Sulawesi Selatan atau sekitar 10 % dari luas tambak nasional. Sebagian besar dari luasan tambak ini mengusakan Udang Windu sebagai komoditas andalan. Selama kurun waktu 1998 sampai dengan tahun 2002, Sulawesi Selatan telah menyumbangkan rata-rata 0,4% dari produksi Udang nasional atau mencapai produksi 15.452 ton/tahun. Sebaran luas tambak di Sulawesi Selatan berada

diseluruh Kabupaten pesisir dengan hamparan terluas berada di Kabupaten Pinrang, Wajo, Bone, Pangkep dan Takalar.

Kegiatan usaha perbenihan merupakan bagian internal dari kegiatan usaha budidaya perikanan, oleh karena itu pembangunan dan pengembangan sistem perbenihan disusun dengan berpedoman kepada program Utama Direktorat Jendral Perikanan Budidaya beserta target dan sarannya seperti dalam perencanaan Perencanaan Stretetik (Renstra) Direktorat Jendral Perikanan Budidaya Kementrian Kelautan dan Perikanan.

Salah satu program kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsi Direktorat Perbenihan adalah peningkatan produksi Benih. Benih komoditas perikanan payau yang sudah memiliki teknologi produksi benih yang mapan dan berkembang di masyarakat dan kalangan pengusaha adalah Udang Windu (*Penaeus Monodon*). Keberhasilan peningkatan secara Kuantitatif produksi benih udang windu belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan secara Kualitatif benih yang dihasilkan. Kualitas benih yang kurang bermutu disinyalir sebagai penyebab kegagalan budidaya udang ditambak.

Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lain di Indonesia Timur merupakan daerah yang sangat potensial dalam pengembangan usaha budidaya udang khususnya udang windu. Percepatan perkembangan dari budidaya udang tergantung pada pemahaman yang baik dalam proses produksinya baik yang berkaitan dengan aspek genetik, nutrisi, pengelolaan lingkungan maupun penerapan bioscurity. Dan lebih lanjut dalam proses pembenihannya diharapkan

dapat dihasilkan efisiensi produksi dan tingkat kelangsungan hidup benih yang tinggi serta kualitas benih yang sehat dan bermutu bagus.

Berdasarkan uraian tersebut penulis memilih Kantor Balai Budidaya Air Payau Takalar sebagai obyek penelitian dengan mengangkat judul “Penggunaan Biaya Operasional Terhadap Tingkat Produksi Perbenihan Udang Windu Pada Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Tingkat Produksi Udang Windu pada Kantor Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar ”Selama satu tahun.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Produksi Udang Windu Terhadap penggunaan Biaya Operasional pada Kantor Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Sebagai informasi bagi Balai Budidaya Air Payau Takalar dalam penyempurnaan keputusan yang telah diambil.

- b. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang akan mengembangkan penelitian ini atau pihak-pihak yang ingin mengetahui tingkat Efisiensi Penggunaan Biaya Operasional.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat Praktis dari penelitian ini adalah Memberikan sumbangan pikiran pada pihak manajemen Instansi dalam hal mengukur efisiensi penggunaan biaya operasional untuk memberikan sosial benefit kepada masyarakat yang maksimal dan efisien, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala balai untuk mengadakan perbaikan yang dianggap perlu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Biaya Operasional

Biaya Operasional merupakan biaya yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi keberhasilan Instansi mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha. Tanpa aktifitas operasional yang terarah maka seluruh produk yang dihasilkan tidak akan memiliki manfaat apapun bagi Instansi itu sendiri.

Menurut Warren, Reeve dan fess (2005 : 45) “Ongkos (expense) adalah jumlah aktiva yang terpakai atau jasa yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan sedangkan Biaya adalah pengeluaran kas (komitmen membayar kas dimasa depan) dengan tujuan menghasilkan pendapatan”.

Jumlah yang terpakai itu maksudnya adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh penghasilan selain dari biaya untuk memperoleh barang dan jasa.

Menurut Nafarin (2000:76) “Biaya operasional adalah biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum”.

Dalam menjalankan aktifitasnya, suatu perusahaan akan mengeluarkan berbagai jenis biaya diantaranya adalah biaya bahan, upah langsung dan biaya overhead dimana ketiga biaya ini disebut biaya produksi. Biaya lainnya untuk kelancaran penjualan atau pemasaran dan administrasi biaya operasional.

Penggolongan biaya dapat dibedakan atas berdasarkan item, tingkah laku, hubungan dengan produksi, periode akuntansi, biaya untuk perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan.

B. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata Efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senangtiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya (siagaan, 2001:24).

Menurut sondang dalam Othenk (2008 :4), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelum. Untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang jalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti semakin tinggi efektivitasnya, selain dengan pendapat tersebut, Abdurahmat dan Othenk (2008:7) efektivitasnya adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sebuah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat

disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksannya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu, dan partisipasi aktif dri anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antra tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

C. Klasifikasi Biaya Operasional

Klasifikasi Biaya Operasional suatu proses pengelompokkan biaya yang sistematis atas keseluruhan dari elemen-elemen yang ada dalam golongan. Untuk itu, penulis mengklasifikasian biaya menurut Supryono (2001 : 250) sebagai berikut:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi pokok kegiatan perusahaan.

a. Biaya Produksi

Yang termasuk biaya produksi adalah biaya materil, biaya langsung dan biaya overhead.

b. Biaya Administrasi Umum

Yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi umum.

2. Klasifikasi biaya berdasarkan objek atau pusat biaya yang dibiayai

a. Biaya Langsung

Adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak didefenisikan kepada objek atau pusat atau pusat biaya tertentu.

b. Biaya Tidak Langsung

Adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu dan manfaatnya dinikmati beberapa objek atau pusat biaya.

D. Perencanaan Biaya Operasional

Perencanaan pada dasarnya adalah memilih alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan Instansi serta sumber-sumber ekonomi yang dimiliki Instansi dan kendala-kendala yang dihadapi, menentukan program dan memberikan gambaran kepada pihak manajemen mengenai teknik-teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan Instansi. Untuk mencapainya manajemen harus mengetahui data yang relevan terutama yang menyangkut penghasilan dan biaya dimasa yang akan datang. Perencanaan merupakan fungsi yang menempati urutan pertama dan sebagai landasan bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Menurut Carter dan Usry (2004 : 87) ”Perencanaan adalah proses untuk menentukan tujuan organisasi yang akan dicapai Instansi dan mengatur strategi yang akan dilaksanakan dengan menggunakan sumber daya yang ada, perencanaan ini dapat disusun untuk jangka pendek dan jangka panjang dan akan dipakai sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan Instansi”.

Perencanaan yaitu salah satu proses mengembangkan tujuan Instansi dan memilih kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dimasa mendatang untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini mencakup:

1. Penentuan tujuan Instansi.

2. Pengembangan kondisi lingkungan agar tujuan tersebut dicapai.
3. Pemilihan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.
4. Penentuan langkah-langkah untuk menerjemahkan rencana menjadi kegiatan yang sebenarnya dan melakukan perencanaan kembali untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi.

Menurut Husaini (2006 : 47) Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan yang termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Biaya Operasional juga merupakan elemen yang sangat penting dalam pembentukan laba suatu Instansi. Perencanaan merupakan suatu proses yang akan membuat perusahaan peka dalam pengertian mampu menyesuaikan diri terhadap ancaman-ancaman dan kesempatan-kesempatan yang ada.

Fungsi manajemen yang pokok adalah perencanaan, pengorganisasian dan fungsi pengawasan.

Menurut Garrison (2000 : 3) “Fungsi suatu perencanaan adalah menentukan apa yang harus dicapai, dimana itu harus dicapai, bagaimana hal itu dicapai, dan mengapa hal itu harus dicapai. Oleh karena itu harus direncanakan dengan sebaik-baiknya. Perencanaan Biaya Operasional dilakukan melalui penyusunan anggaran Biaya Operasional.

E. Anggaran Biaya Operasional

Anggaran Biaya Operasional adalah anggaran atau taksiran semua biaya yang dikeluarkan dan pada hakekatnya dianggap habis dalam masa tahun buku. Menurut Adisaputra (2003 : 289), yang termasuk didalam Biaya anggaran Operasional yaitu:

a. Anggaran Biaya Tetap

Anggaran biaya tetap adalah anggaran biaya yang jumlahnya tetap, tidak berubah meskipun volume produksi berubah sampai dengan menganalisis biaya tetap.

b. Anggaran Biaya Variabel

Anggaran biaya variabel adalah anggaran biaya yang jumlahnya berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi. Ini berarti jika terjadi peningkatan aktivitas Instansi maka jumlah biaya variabel meningkat pula dan juga sebaliknya.

c. Anggaran Biaya Semi Variabel

Anggaran biaya semi variabel adalah anggaran biaya-biaya yang sebagian tetap dan sebagian lagi bersifat variabel. Contohnya seperti: Biaya pemeliharaan gedung kantor, biaya pemeliharaan alat-alat kantor, upah dan gaji pegawai.

Penyusunan anggaran adalah proses penentuan peran setiap manajer dalam melaksanakan program atau bagan program. Anggaran mempunyai perbedaan dengan ramalan, dimana anggaran merupakan rencana manajemen berdasarkan asumsi bahwa langkah-langkah positif diambil oleh penyusunan anggaran agar realisasi kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dilain

pihak, ramalan hanya merupakan prediksi mengenai apa yang akan terjadi tanpa membawa implikasi pada peramal bahwa mempengaruhi realisasi.

Anggaran merupakan penjabaran dari fungsi perencanaan. Anggaran adalah suatu rencana keuangan periodik yang disusun berdasarkan program yang telah disahkan. Anggaran memberikan proyeksi yang dapat dipercaya mengenai hasil-hasil dari rencana sebelum rencana dilaksanakan, karena pada waktu mempersiapkan anggaran kita dipaksa untuk memperhatikan dan menyelidiki semua faktor-faktor yang mempengaruhi rencana dan memaksa membuat analisis yang diteliti berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada. Anggaran adalah salah satu bentuk dari rencanayang mungkin disusun meskipun tidak setiap rencana dapat disusun sebagai anggaran. Karena pada dasarnya anggaran merupakan gambaran dimasa yang akan datang, jadi anggaran tersebut setiap saat harus dihadapkan dengan kenyataan yang ada pada waktu pelaksanaan.

Adapun beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang Anggaran, yaitu:

Menurut M. Nafarin (2004 : 8) “Anggaran (*Budget*) merupakan rencana tertulis secara kuantitatif dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Supriyono (2001 : 82) “bahwa suatu anggaran adalah suatu rencana terinci yang dinyatakan secara formal dalam ukuran kuantitatif, biasanya dalam satuan uang, untuk menunjukkan perolehan dan penggunaan sumber-sumber suatu instansi dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun.

Menurut Adisaputra (2003 : 3) “Anggaran adalah salah satu bentuk dari berbagai rencana yang mungkin disusun, meskipun tidak setiap rencana atau suatu pendekatan yang formal dan sistematis dari pada pelaksanaan tanggung jawab manajemen dalam perencanaan, koordinasi, dan pengawasan.

F. Pengawasan Biaya Operasional

Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen yang khusus berupaya agar rencana yang sudah ditetapkan dapat dicapai sebagaimana mestinya. Pengawasan yang efektif membantu usaha dalam mengatur pekerjaan agar dapat terlaksana dengan baik. Fungsi pengawasan merupakan fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini terdiri dari tugas-tugas memonitor dan mengevaluasi aktivitas Instansi agar target Instansi tercapai. Dengan kata lain fungsi pengawasan menilai apakah rencana yang ditetapkan pada fungsi perencanaan telah tercapai.

Menurut Carter dan Usry (2004:12) ” Pengawasan adalah usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana membuat tindakan yang tepat untuk mengoreksi perbedaan-perbedaan yang penting”.

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menentukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Pengawasan mencakup upaya memeriksa apakah semua terjadi sesuai rencana yang ditetapkan, perintah yang ditetapkan dan prinsip yang dijalankan. Juga

dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kesalahan agar dapat dihindari kejadiannya dikemudian hari.

Menurut Sukanto (2000 : 63) Pengawasan pada hakikatnya merupakan usaha memberikan petunjuk pada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Pengawasan menjadikan siklus fungsi manajemen lengkap dan membawa Instansi perencanaan, yang terdiri dari penentuan standar-standar, pengawasan kegiatan atau pemeriksaan, perbandingan hasil dengan standar serta kegiatan mengoreksi kegiatan atau standar.

Macam-macam pengawasan Biaya Operasional yaitu:

1. Pengawasan produksi, yaitu agar hasil produksi sesuai dengan permintaan atau pemuasan langganan dalam jumlah, harga, waktu, dan servis.
2. Pengawasan persediaan, yaitu jaminan tersedianya bahan dalam jumlah, harga, dan waktu yang tepat.
3. Pengawasan kualitas, yaitu menjamin agar kualitas hasil produksi benih dan proses memenuhi ukuran-ukuran standar yang telah ditentukan.

Secara sederhana Pengawasan adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan mulus tanpa penyimpanan, agar tujuan Instansi tercapai dengan mulus tanpa penyimpanan-penyimpanan yang berarti. Pengawasan Biaya Operasional adalah pengawasan yang dilakukan ketua Balai melalui kegiatan operasi Instansi, tetapi pengawasan operasional tidak akan Efisien tanpa ada pengawasan akuntansi.

G. Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut mampu menganalisa teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang optimal dan efisien. Biaya produksi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai variabel akan tingkat produksi.

Ada empat macam faktor produksi, faktor-faktor ini sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan sebuah usaha untuk berkembang dan mampu bersaing dengan kondisi yang ada dilapangan. Berikut adalah empat faktor produksi yaitu :

1. Tanah dan Sumber Daya Alam (SDA)

Faktor produksi yang paling utama yang harus ada adalah tanah yang mencakup lahan, bangunan, dan tempat usaha itu dibangun kemudian ditambah dengan bahan mentah yang menjadi sumber utama yang akan diproduksi. Tanpa adanya tanah dan sumber daya alam maka sebuah usaha yang bergerak dalam bidang produksi tidak akan berjalan dengan semestinya.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah mereka yang menggunakan akal, pikiran dan tenaganya dalam mengolah faktor yang pertama. Tenaga Kerja adalah manusia yang dipekerjakan dalam sebuah usaha dengan tujuan menciptakan produk bagi konsumen yang membutuhkan.

3. Modal (Capital)

Setiap usaha wajib hukumnya memiliki modal atau biaya sebagai landasan utama bergeraknya usaha yang yang dilakukan. Kebanyakan orang ketika mendengar kata modal akan lari kesebuah alat tukar yaitu uang, padahal modal atau biaya dalam sebuah usaha diartikan sebagai keseluruhan aktiva yang dijadikan atau digunakan untuk mengoptimalkan pendapatan.

4. Kewiraswastaan

Faktor yang terakhir ini lebih mengarah pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang pengusaha dalam mengelola dan mengembangkan usahanya untuk mampu bersaing dan eksis dalam menghadapi tantangan jaman dan kondisi ekonomi yang ada dalam sebuah negara.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007 : 45) Umumnya faktor-faktor utama utama untuk mempengaruhi produksi adalah faktor lahan, tenaga kerja, modal untuk pengadaan bibit, obat-obatan, teknologi dan manajemen.

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang dianggap konstan, dan banyaknya faktor produksi ini tidak dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi. Sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang dapat berubah kuantitasnya selama proses produksi atau banyaknya faktor produksi yang dipergunakan tergantung pada hasil produksi.

Dalam proses produksi akan terdapat faktor produksi yang bersifat variabel maupun tetap apabila periode produksinya merupakan jangka pendek. Sedangkan untuk proses produksi jangka panjang semua faktor produksi bersifat variabel. Untuk mencapai tingkat output tertentu, dalam jangka pendek hanya

bisa dilakukan pengkombinasian input tetap dengan mengubah-ubah jumlah input variabel. Sedangkan dalam jangka panjang, pengusaha atau produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah input tetap sehingga dapat dikatakan dalam jangka panjang semua input adalah merupakan input variable.

H. Pengertian Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Pemilihan faktor-faktor produksi untuk memaksimalkan profit sangat diperlukan dalam pertimbangan produksi. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (output) sehingga nilai barang tersebut bertambah.

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2007 : 212) menyatakan bahwa hubungan input dan output untuk setiap sistem produksi adalah sebagai fungsi dari karakteristik teknologi. Selagi teknologi dapat ditingkatkan dan fungsi produksi berubah, sebuah Instansi dapat memperoleh lebih banyak output untuk serangkaian input tertentu.

Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi mengandung hubungan antar tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan diperoleh. Sehingga produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas dengan memanfaatkan beberapa masukan alat input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial dan skills).

I. Fungsi Produksi

Beberapa faktor produksi atau input yang digunakan akan menghasilkan output (keluaran). Jumlah output juga dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan. Hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah output yang dihasilkan, dengan teknologi tertentu, disebut fungsi produksi.

Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan fisik atau teknis antara faktor-faktor yang dipergunakan dengan jumlah produk yang dihasilkan persatuan waktu, tanpa memperhatikan harga, baik harga faktor-faktor produksi maupun harga produk.

Menurut Soeratno (2000 : 82) Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat (dan kombinasi) penggunaan input dan tingkat output per satuan waktu.

Faktor produktivitas adalah kunci untuk mendapatkan kombinasi atau proporsi input yang optimal yang harus dipergunakan untuk menghasilkan satu produk yang mengacu pada the law variable proportion faktor memberikan dasar untuk penggunaan sumber daya yang efisien dalam sebuah sistem produksi. Fungsi produksi adalah kaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Konsep fungsi produksi berkaitan berkaitan dengan hubungan fisik antara input dengan output yang dapat dihasilkan.

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan.

J. Peneliti Terdahulu

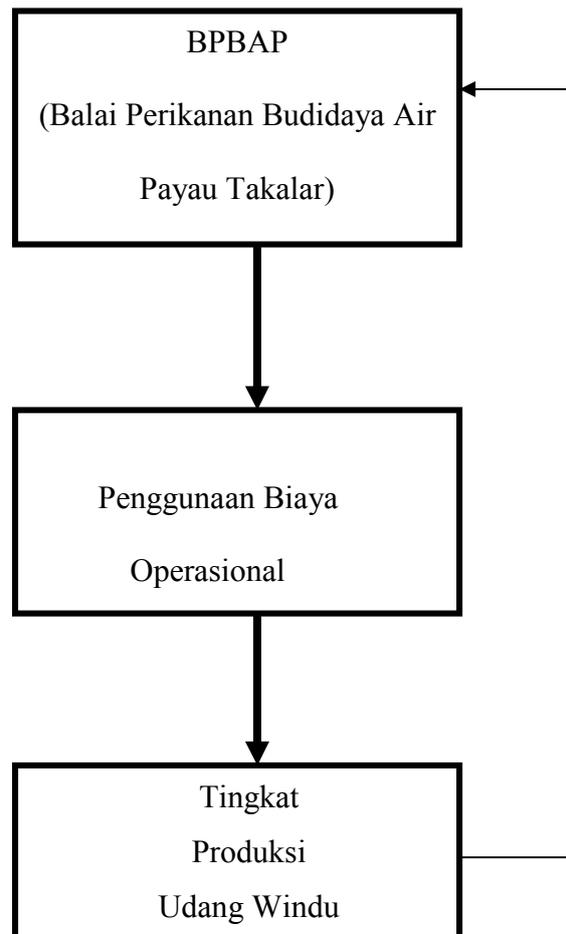
Menurut Suyanto dan Mujiman (2004) Udang windu (*panaeusmonodong Fab*) memiliki sifat-sifat dan ciri khas yang membedakannya dengan udang-udang yang lain. Udang windu bersifat Euryhaline, yakni secara alami bisa hidup di perairan yang berkadar garam dengan rentang yang luas, yakni 5-45%. Kadar garam ideal untuk pertumbuhan udang windu adalah 19-35%. Sifat lain yang juga menguntungkan adalah ketahanannya terhadap perubahan temperatur yang dikenal sebagai eurythermal

Menurut Megayanti (2013) bahwa Penggunaan Biaya Operasional Terhadap Tingkat Produksi pada Udang Windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau, sangat besar kaitannya dimana pertumbuhan realisasi produksi udang windu selama 1 tahun (2013) mengalami peningkatan yang sangat baik. Sehingga terjadi peningkatan yang signifikan dari data produksi untuk tahun 2012 ke tahun 2013.

K. Kerangka Pikir

Balai Budidaya Air Payau Takalar merupakan instansi yang bergerak dalam bidang perbenihan dan pembudidayaan ikan air payau serta pelestarian dan penjualan sumber daya induk dan benih. Biaya Operasional adalah suatu usaha

untuk bagaimana memproduksi barang dan jasa terjamin kualitas yang dapat disesuaikan dengan standar dan dapat memperoleh laba yang diinginkan.



Gambar : 2.1. Kerangka Fikir

L. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas peneliti berhipotesis bahwa penggunaan biaya operasional terhadap tingkat produksi udang windu selama satu tahun mengalami peningkatan yang sangat baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis memilih Instansi Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Takalar yang terletak di Desa mappakalombo kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, berada pada pesisir pantai selatan selat Makassar. Waktu penelitian yang dibutuhkan kurang lebih dua bulan, dimulai pada tanggal 1 April - 1 juni 2017.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu data yang diperoleh dari instansi berupa hasil wawancara langsung dan pengumpulan bukti fisik seperti dokumen, peraturan, dan kebijakan Instansi.

2. Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto (2002 : 27) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana datanya dapat diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggali data dari dua sumber yaitu :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang akan diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Marzuki, 2000 : 55) adapun sebagai data primer yang dalam hal ini dilakukan interview dan observasi. Data yang diperoleh peneliti dari Balai Perikanan Budidaya Air

Patau Takalar yaitu mengenai proses pembenihan udang windu dan laporan realisasi penggunaan anggaran.

- b. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Marzuki, 2000 : 56), diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti struktur organisasi, laporan yang berhubungan dengan biaya operasional dan laporan akhir tahunan perbenihan udang windu dari kantor Balai perikanan Budidaya Air Payau Takalar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti menggunakan tiga metode, yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki (Marzuki, 2000 : 58). Teknik pengumpul data yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek atau sasaran yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Untuk mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan pembenihan dan pembudidayaan ikan air payau serta pelestarian sumber daya induk dan benih, yang dilakukan pada divisi unit perbenihan udang windu yang ada pada kantor Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar.

- b. Wawancara atau Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview).

(Arikunto, 2002 : 132) Peneliti menggunakan wawancara dengan pihak terkait dengan maksud untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi, data ini dapat berupa data tentang gambaran umum pada kantor Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, proses perbenihan udang windu dan kendala-kendala yang didapatkan selama permbenihan udang windu.

c. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*),

Penelitian Kepeustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penulisan proposal ini seperti majalah, jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian, dilakukan dengan cara membaca buku-buku pustaka, referensi, koran dan sebagainya agar diperoleh pengetahuan tentang yang diteliti, sehingga dapat memecahkan masalah penelitian dengan cepat dan tepat.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data yang diperlukan berdasarkan peraturan-peraturan Instansi, cara proses pembenihan udang windu yang menjadi objek pengamatan guna melengkapi data yang diperlukan. Data yang penulis kumpulkan dengan teknik adalah dokumen-dokumen mengenai Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, dan struktur organisasi.

D. Defenisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Defenisi	Indikator
(X)	Denenisi sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins 2003)	<p>➤ Internal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Segala yang dicapai hasil bersama. - Kegagalan yang dialami akibat perbuatan sendiri. - Bertanggungjawab pada setiap pengambilan keputusan. <p>➤ External</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegagalan yang dialami karena ketidak mujuran. - Kejadian yang dialami dalam pekerjaan ditentukan oleh orang berkuasa. - Percaya diri dalam menentukan tugas.
Kinerja (Y)	Menuut Mathis (2002), kinerja karyawan mempengaruhi seberapa banyak mereka member	<p>➤ Kuantitas Pekerja</p> <ul style="list-style-type: none"> - Volume kerja yang dihasilkan diatas kondisi normal.

	kontribusi kepada organisasi	<ul style="list-style-type: none">- Target kerja dapat terpenuhi dengan perhitungan.➤ Kualitas Kerja- Kerapihan- Ketelitian- Cekatan dan tuntas dalam mengerjakan suatu pekerjaan.➤ Pemanfaatan Waktu- Pekerjaan diselesaikan dengan tuntas.- Semua pekerjaan diselesaikan tepat waktu.➤ Kerjasama- Toleransi- Dapat dipercaya rekan kerja- Dapat bekerjasama dengan baik.
--	------------------------------	--

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu teknik analisis data dengan cara menggambarkan kondisi objektif dari obyek penelitian berdasarkan data primer dan data sekunder.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Balai Budidaya Air Payau Takalar

Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Takalar, merupakan suatu unit pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya yang didirikan pada tahun 1983 dengan jalur pembenaan teknis Balai Besar Budidaya Air Payau (BBAP) Jepara.

Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar yang dibentuk tanggal 1 Mei 2001, berdasarkan surat keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : Kep. 26D/men/2001 tentang organisasi dan Tata kerja balai, yang memiliki wilayah kerja di Kawasan Timur Indonesia. Berdasarkan kondisi potensi keragaan, peluang dan tantangan yang dihadapi saat ini dan masa yang akan datang, memiliki visi, misi dan tujuan serta sasaran strategis pembangunan kelautan dan perikanan periode tahun 2010-2014 yang ditetapkan.

Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar dulunya adalah Sub Centre udang, oleh pemerintah dianggap penting untuk membentuk struktur yang melaksanakan pengembangan teknologi melalui pengkayaan pada setiap kelompok fungsional yang ada, baik pada pembenihan, budidaya lingkungan dan penyakit, maupun alih teknologi. Dengan hal rekayasa tersebut, diharapkan akan memberikan manfaat dan sumber informasi bagi peningkatan produksi perikanan, yang selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat.

B. Visi dan Misi Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar

1. Visi Balai Perikanan Budidaya Air Payau

Terwujudnya Balai Budidaya Air Payau Takalar sebagai pusat pelayanan masyarakat dan penyedia teknologi terapan dalam pengembangan Budidaya Air Payau di Kawasan Timur Indonesia.

2. Misi Balai Perikanan Budidaya Air payau

- a. Pengembangan teknologi Budidaya Air Payau berbasis agribisnis yang berdaya saing, ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- b. PENCEPATAN alih teknologi Budidaya Air Payau pada masyarakat dan pembudidayaan.
- c. Penciptaan dan peningkatan jumlah paket-paket teknologi Budidaya yang efisien, efektif, ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- d. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan kelembagaan.

C. Sasaran dan Kebijakan Strategis

1. Sasaran

- a. Pengembangan model budidaya air payau berbasis kesesuaian lahan budidaya dan kawasan dalam mendukung program monapolitan.
- b. Pendampingan penerapan teknologi budidaya air payau tepat guna secara kontinue dan konsisten.
- c. Penerapan layanan standarisasi teknologi budidaya air payau.

- d. Peningkatan layanan informasi teknologi dan pengawasan budidaya air payau.
- e. Penciptaan teknologi budidaya pada spesies krustase, moluska, ikan bersirip (finfish) dan rumput laut.
- f. Peningkatan sarana prasarana perekayasaan dan produksi.
- g. kemampuan manajerial karyawan.
- h. Peningkatan sistem kelembagaan balai dan pokdakan.

2. Kebijakan Strategis

Balai Budidaya Air Payau Takalar menetapkan beberapa kebijakan untuk orientasi lima (5) tahun ke depan yaitu :

- a. Meningkatkan kemampuan para pihak atau pembudidaya dan kawasan dalam kegiatan budidaya air payau untuk mendukung program minapolitan dan PUMP.
- b. Penciptaan dan peningkatan jumlah paket teknologi budidaya yang kualitas dan berbasis aquabisnis.
- c. Peningkatan kualitas perekayasaan dan produksi.
- d. Mengembangkan kualitas SDM melalui penguasaan IPTEK dan peningkatan profesionalisme aparatur.
- e. Peningkatan kelembagaan Institusi dan standarisasi teknologi.

D. Program Minapolitan Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar

Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar berperan aktif dalam mendukung target perikanan budidaya melalui program minapolitan, yaitu :

1. Penyedia benih unggul yang berkualitas dan berbasis pada pengembangan komoditas unggulan bernilai ekonomis penting.
2. Pemberdayaan masyarakat pembudidaya melalui peningkatan kemampuan SDM yang berdasar pada penguatan system.
3. Menciptakan teknologi kawasan yang berbasis kesesuaian lahan melalui pengembangan model budidaya air payau.
4. Diversifikasikan komoditas melalui penciptaan teknologi budidaya untuk spesies crustacea, molusca, ikan bersirip (finfish) dan rumput laut.
5. Pelaksanaan sertifikasi sistem mutu CPIB, CBIB dan SNI ISO 9001 : 2008 mengenai personal perbenihan dan pembudidayaan air payau.
6. Layanan laboratorium uji yang berorientasi pada penerapan profesionalisme pengujian secara tepat, cepat dan akurat.

E. Struktur Organisasi Balai Perikanan Budidaya Air payau Takalar

Pengorganisasian yang merupakan suatu sistem perserikatan, berstruktur dan terkoordinasi yang diarahkan untuk pencapaian tujuan guna optimalisasi dalam pelaksanaan proses manajemen akan terealisasi dengan baik melalui penerapan kinerja yang sesuai dengan tugas dan wewenang melalui pendelegasian dari pimpinan keseluruh bawahannya.

Berdasarkan hal tersebut dan menurut pada Surat Keputusan Menteri kelautan dan Perikanan Nomor : Kep. 26D/men/2001 tanggal 1 Mei 2001 tentang organisasi dan tata Kerja Balai Budidaya Air Payau Takalar terdiri dari :

1. Kepala Balai Budidaya Air Payau Takalar

Kepala Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar merumuskan kegiatan, mengkoordinasikan dan mengarahkan tugas penerapan teknik perbenihan dan pembudidayaan ikan air payau serta pelestarian sumberdaya induk atau benih ikan air payau sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku untuk kelancaran pelaksanaan tugas.

2. Seksi Standarisasi dan Informasi

Seksi Standardisasi dan Informasi mempunyai tugas menyiapkan bahan standar teknik dan pengawasan perbenihan dan pembudidayaan ikan air payau, pengendalian hama dan penyakit ikan, lingkungan, sumberdaya induk dan benih, serta pengelolaan jaringan informasi dan perpustakaan.

3. Seksi Pelayanan Teknis

Seksi pelayanan teknis mempunyai tugas melakukan pelayanan teknis kegiatan pengembangan, penerapan, serta pengawasan teknik perbenihan pembudidayaan ikan air payau.

4. Subbagian Tata Usaha

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan administrasi keuangan, kepegawaian, persuratan, perlengkapan, dan rumah tangga, serta pelaporan.

5. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional di lingkungan Balai Perikanan Budidaya Air Payau mempunyai tugas melaksanakan kegiatan perekayasaan, pengujian, bimbingan, penerapan, standar atau sertifikasi perbenihan dan pembudidayaan ikan air payau,

pengendalian hama dan penyakit ikan, pengawasan benih, bididaya, penyuluhan dan transfer informasi tentang paket – paket atau alih teknologi kepada masyarakat pembudidaya di sektor perikanan dan kegiatan – kegiatan lain yang sesuai dengan tugas dan fungsi masing – masing jabatan fungsional yang berdasarkan peraturan perundang – undangan yang berlaku.



Gambar : 4.1. Struktur Organisasi Balai Budidaya Air Payau Takalar

F. Tugas Pokok dan Fungsi Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar

Tugas pokok Balai Budidaya Air Payau Takalar adalah untuk melaksanakan penerapan teknik pembenihan dan pembudidayaan ikan air payau serta pelestarian sumber daya induk atau benih ikan dan lingkungan.

Sedangkan fungsi Balai Budidaya Air Payau takalar adalah :

1. Melakukan pengkajian, pengujian dan bimbingan penerapan standar pembenihan dan pembudidayaan ikan air payau.
2. Pengkajian standar dan pelaksanaan sertifikasi sistem mutu dan personal perbenihan dan pembudidayaan air payau.
3. Pengkajian sistem dan tata laksana produksi dan pengelolaan induk penjenis dan induk dasar.
4. Pelaksanaan pengujian perbenihan dan pembudidayaan ikan air payau.
5. Pengkajian standar pengawasan benih pembudidayaan serta pengendalian hama dan penyakit.
6. Pengkajian standar pengendalian lingkungan dan sumber daya induk atau benih.
7. Pelaksanaan sistem jaringan laboratorium pengujian.
8. Pengelolaan dan pelayanan informasi dan publikasi perbenihan dan pembudidayaan ikan air payau.
9. Pelaksanaan urusan tata usaha rumah tangga.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Usaha Balai Perikanan Budidaya Air Payau

Balai Perikanan Budidaya Air Payau merupakan tempat penerapan teknik pembenihan dan pembudidayaan ikan air payau serta pelestarian sumber daya induk atau benih ikan dan lingkungan. Melalui strategi Industrialisasi kelautan dan Perikanan, Pembudidayaan ikan, proses pengolahan dan pemasaran hasil perikanan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, nilai tambah sekaligus meningkatkan daya saing yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Realitas kekinian Kementerian Kelautan dan Perikanan mengusung konsep Industrialisasi dan ekonomi biru (*Blue economy*). Dimana harmonisasi kedua konsep ini diharapkan mampu mengatasi ketergantungan antara ekonomi dan ekosistem serta dampak negatif akibat aktivitas ekonomi termasuk perubahan iklim dan pemanasan global.

Menilik kondisi sumberdaya perikanan budidaya yang sangat potensial sebagai salah satu bagian dari subsektor kelautan dan perikanan, Direktorat Jendral Perikanan Budidaya juga turut mendukung tujuan pencapaian Industrialisasi perikanan seperti peningkatan nilai tambah, peningkatan daya saing, modernisasi sistem produksi hulu dan hilir, penguatan pelaku industri perikanan yang berbasis komoditas, perwilayahan dan sistem manajemen berkelanjutan serta transformasi sosial. Periode tahun 2014 telah direncanakan target peningkatan produksi Perikanan

Budidaya sebesar 16,89 juta ton. Melalui program-program unggulan yang mensinergikan antara paradigma ekonomi biru (*Blue Economy*), Industrialisasi perikanan dan minopolitan yang berbasis pengembangan kawasan Budidaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan ekosistem.

Seara dengan implementasi program serta visi yang hendak dicapai Balai Perikanan Budidaya Air Payau, sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, yang berperan sebagai unsur pelayanan teknis kepada masyarakat dalam membangun dan mngembangkan sistem usaha Budidaya di sektor Perikanan Budidaya Air Payau, menuangkan tugas pokok dan fungsi melalui program jangka panjangnya yaitu :

- a. Menunjang program nasional pengembangan industrialisasi Perikanan Budidaya yang tangguh untuk meningkatkan penciptaan lapangan kerja.
- b. Mendukung dan mewujudkan kebangkitan Industri Budidaya udang nasional (menjadikan Sulawesi Selatan sebagai produsen utama udang windu Indonesia).
- c. Pengembangan reservat induk udang windu unggul di pulau selayar.
- d. Mewujudkan pengembangan program ikan unggulan (*Broodstock Center*).
- e. Menciptakan prototife bio energi super efisien dan ramah lingkungan dalam kegiatan Budidaya.
- f. Mewujudkan teknologi Produksi Benih dan Induk ikan atau udang yang memiliki kualitas genetik.

Optimalisasi kinerja Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai berupa : Hatchery udang windu, hatchery

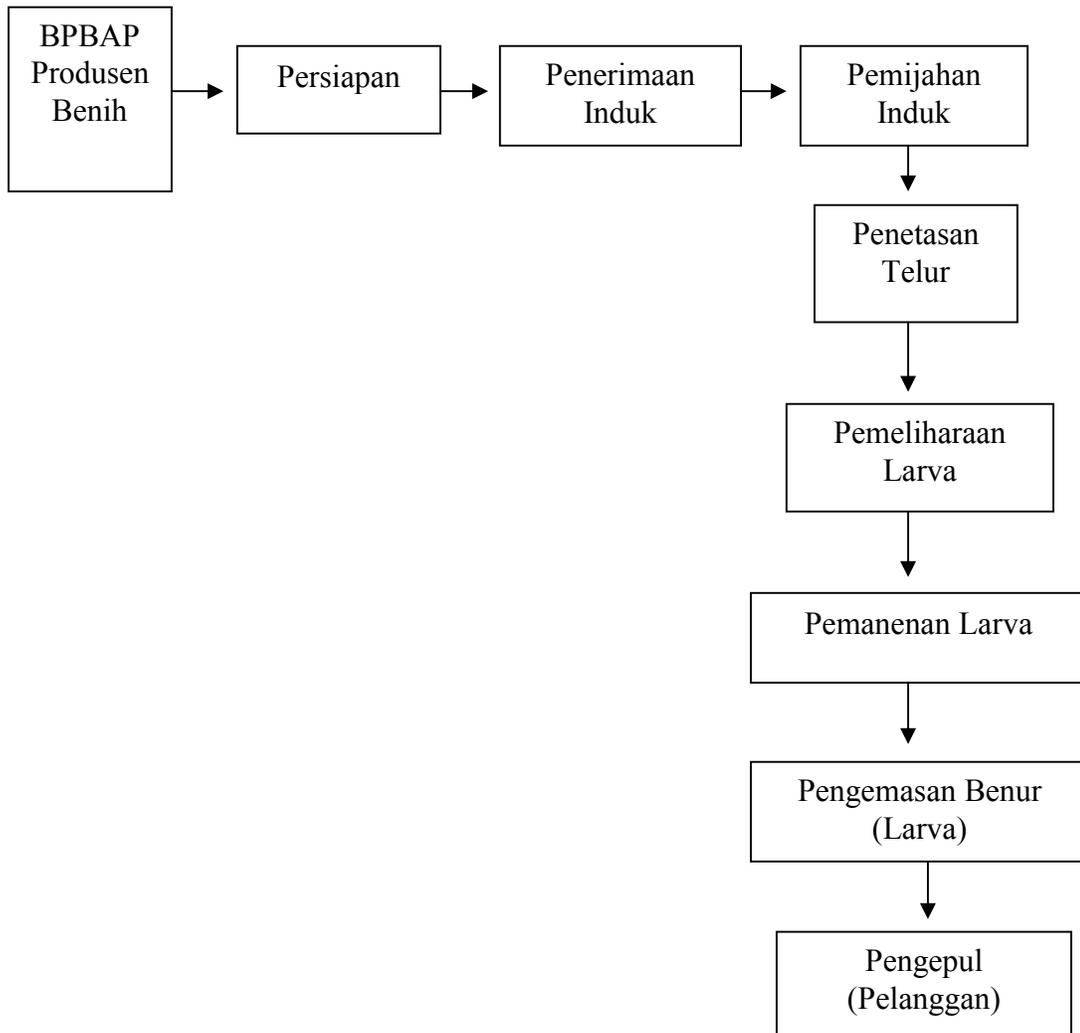
kerapu dan beronang, hatchery abalone, hatchery kepiting/rajungan, hatchery bandeng, bak pendederan bandeng, bak pendederan kerapu, laboratorium uji, produksi pakan alami, produksi pakan buatan, bak kultur medium dan massal phyto/zooplankton, tambak pembesaran udang windu, kantor, ruang sekretaris, koperasi, asrama, gedung serba guna, mushola, perpustakaan, wisma tamu dan tempat olahraga.

Mengelolah aktivitas Budidaya yang meliputi komoditas : udang windu, udang vaname, kepiting bakau, rajungan, abalon, beronang, kerapu macan, kerapu tikus, kerapu sunu, nepoleon, bandeng, rumput laut, zooplankton, dan fitoplankton serta beberapa komoditas tambahan yang meliputi :

1. Paket sistem filter api (model cartidge, tekanan, bio dan mekanik).
2. Paket sistem sterilisasi air (sistem ultraviolet).
3. Reagent uji kualitas air.

B. Proses Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Pemilihan faktor-faktor produksi untuk memaksimalkan profit sangat diperlukan dalam pertimbangan produksi. Sebelum bibit udang dipasarkan, terlebih dahulu harus melalui proses produksi agar hasil bibit yang dihasilkan nantinya bagus dan memberikan kepuasan bagi pelanggan atau pembudidaya. Sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) pada kegiatan usaha Balai Budidaya Air Payau Takalar adalah sebagai berikut :



Gambar : 5.1 Proses Pembenuhan dan Produksi Udang Windu.

Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa proses pembenihan dan pembudidayaan udang windu, dimulai dari :

1. Persiapan, mencakup :
 - a. Sterilisasi Peralatan Aerasi
 - b. Persiapan Air Media Pemeliharaan
 - c. Persiapan Bak Induk
 - d. Persiapan Bak Larva
2. Penerimaan Induk
 - a. Penerimaan dan Seleksi Induk
 - b. Aklimatisasi
 - c. Karangtina
 - d. Pemeliharaan Induk
3. Pemijahan Induk
 - a. Ablisasi Induk
 - b. Pemeliharaan Induk
 - c. Sampling/ Seleksi Induk Ablasi
4. Penetasan Telur
 - a. Peneluran dan Penetasan Telur
 - b. Panen dan Sampling Naplius
5. Pemeliharaan Larva
 - a. Penebaran Naplius
 - b. Pemberian Pakan Buatan

- c. Kultur dan Panen Plankton
 - d. Kultur dan Panen Artemia
 - e. Pergantian Air
 - f. Pengukuran Kualitas Air
 - g. Pengendalian Hama dan Penyakit
 - h. Estimasi Jumlah Larva
 - i. Pengamatan Pertumbuhan
6. Pemanenan Larva
 7. Pengemasan Benur/Larva
 8. Pengempul (pelanggan)

Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses perbenihan udang windu ada pada pola tanam pada tempat perbenihan udang windu. Dimana kendala-kendala tersebut diantaranya terkadang permintaan benih udang windu banyak namun persediaan kurang, sebaliknya persediaan dan produksi banyak namun permintaan kurang, tergantung dari pelanggan, keadaan dan permintaan yang ada dipasar.

Teknis pengawasan yang dilakukan sangat baik, diantaranya pengawasan harian (yang dilakukan selama 24 jam), pengawasan mingguan, bulanan dan pada akhir siklus selama proses perbenihan udang windu. Pengawasan juga dilakukan pada benih udang windu pada sarana, prasarana, lingkungan tempat perbenihan dan pakan bibit udang windu, serta dilab bibit udang, sebelum dipasarkan.

C. Hasil Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input.

Adapun pencapaian hasil produksi yang diperoleh dalam setiap siklusnya.

Tabel 5.1. Target Produksi Siklus I – Siklus VI 2016

NO	SIKLUS	PERIODE KEGIATAN	PENCAPAIAN HASIL (ekor)
1	I	Januari – Februari	12.000.000
2	II	Maret – April	7.200.000
3	III	Mei – Juni	7.800.000
4	IV	Juni – Juli	4.000.000
5	V	Agustus – Oktober	6.200.000
6	VI	Oktober – Desember	6.800.000
TOTAL			44.000.000

Sumber : Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, 2017.

Peningkatan udang windu setiap tahunnya terus meningkat, walaupun terkadang penjualan bibit udang windu kadang tidak habis terjual. Berdasarkan tabel diatas, pencapaian hasil produksi bibit udang windu pada tahun 2016 yang paling banyak ada pada siklus I sebanyak 12.000.000 ekor bibit (benur) udang windu. Ini berarti biaya operasional pada pembenihan udang windu ini sangat berpengaruh, karna tanpa pengawasan dan pemberian pakan dan obat-obatan pertumbuhan benih udang windu tidak akan berkembang dengan baik. Namun dalam hal ini biaya operasional sangat erat hubungan dalam keberhasilan pencapaian hasil bibit udang tersebut, karena tanpa adanya anggaran biaya operasional proses pembenihan udang windu tidak akan berjalan lancar.

D. Pendistribusian Hasil Produksi

Bibit (benur) yang hasil produksi Divisi pembenihan udang windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar ini didistribusikan kepada para pelanggan atau pembudidaya di beberapa kabupaten di seluruh wilayah Sulawesi - Selatan dan sekitarnya. Adapun beberapa tempat yang menjadi pengguna produk hasil pembenihan udang windu pada kegiatan tahun 2016 ini tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2. Pendistribusian Hasil Produksi Udang Windu Siklus I - VI Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. 2016

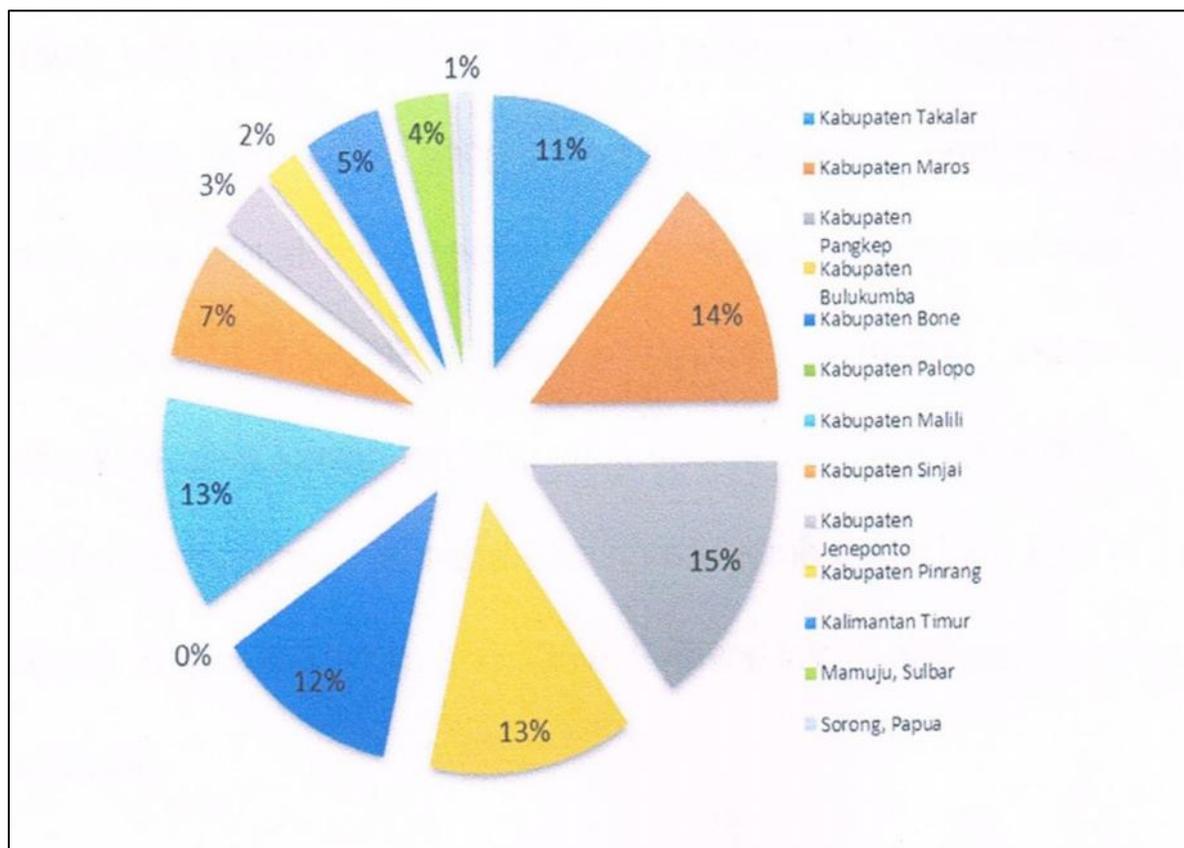
NO	DAERAH PEMASARAN	BENUR YANG DIDISTRIBUSIKAN TIAP SIKLUS (ekor)						TOTAL (ekor)	Prosentase (%)
		PRA DAN I	II	III	IV	V	VI		
1	Kabupaten Takalar	987,000	745,000	129,000	500,000	186,000	757,000	3,304,000	10.95
2	Kabupaten Maros	1,500,000	575,000	575,000	350,000	200,000	1,024,000	4,224,000	13.99
3	Kabupaten Pangkep	1,000,000	700,000	704,000	200,000	1,400,000	643,000	4,647,000	15.39
4	Kabupaten Bulukumba	1,417,000	642,000	1,700,000	-	92,000	156,000	4,007,000	13.27
5	Kabupaten Bone	1,800,000	436,000	-	-	1,000,000	324,000	3,560,000	11.79
6	Kabupaten Palopo	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Kabupaten Malili	1,000,000	874,000	835,000	130,000	422,000	566,000	3,827,000	12.68
8	Kabupaten Sinjai	1,422,000	438,000	-	-	260,000	-	2,120,000	7.02
9	Kabupaten Jeneponto	190,000	340,000	242,000	220,000	-	-	992,000	3.29
10	Kabupaten Pinrang	-	-	405,000	-	260,000	-	665,000	2.20
11	Kalimantan Timur	890,000	620,000	-	-	-	-	1,510,000	5.00
12	Mamuju, Sulbar	-	-	900,000	-	180,000	-	1,080,000	3.58
13	Sorong, Papua	-	-	-	-	250,000	-	250,000	0.83
TOTAL		10,206,000	5,370,000	5,490,000	1,400,000	4,250,000	3,470,000	30,186,000	100.00

Sumber : Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, 2017

Pada tahun kegiatan produksi 2016 ini dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa pengguna bibit (bebur) udang windu yang dihasilkan dengan volume pendistribusian terbanyak adalah Kabupaten Pangkep yaitu 15,39 % dari produk yang dihasilkan oleh Divisi pembenuhan udang windu pada Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar.

Berikut ini grafik formasi proporsi sebarab bibit (buenur) udang windu untuk siklus I sampai dengan siklus VI, yaitu :

Grafik 5.1. Formasi proporsi sebaran benur siklus I s/d siklus VI. 2016



Sumber : Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, 2017

Berdasarkan grafik diatas, pendistribusian bibit (benur) udang windu yang paling banyak adalah Kabupaten Pangkep, yaitu 15,339 % dari produksi yang dihasilkan oleh Divisi pembenihan udang windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar.

Kendala-kendala yang dihadapi selama proses penjualan dan pendistribusian udang windu, antara lain:

- a. Harga yang relatif belum merata kesemua daerah pendistribusian.
- b. Pembeli yang ada diluar pulau

Namun tidak ada masalah dalam SPP selama pendistribusian, karena pengawasan selama pendistribusian sangat baik dan tepat waktu.

E. Biaya Operasional Kegiatan Produksi

Biaya Operasional merupakan biaya yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi keberhasilan Instansi mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha. Anggaran Biaya Operasional adalah anggaran atau taksiran semua biaya yang dikeluarkan dan pada hakekatnya dianggap habis dalam masa tahun buku.

Dana dari kegiatan pembenihan udang windu dibiayai anggaran DIPA Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar tahun anggaran 2016. Berikut adalah Rincian Anggaran Biaya tahunan 2016 Pembenihan Udang Windu.

Berikut ini adalah beberapa tabel Anggaran Biaya Operasional Kegiatan Pembenihan Udang Windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. Yaitu :

Tabel 5.3. Anggaran Biaya Variabel kegiatan pembenihan udang windu Balai

Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. 2016

Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Biaya
Produksi Benih Udang Windu				548.000.000,00
Honor Tidak Tetap				48.000.000,00
Upah Teknisi Ketua (1 orang x 12 bulan)	12,00	OB	400.000,00	4.800.000,00
Upah Teknisi anggota (12 x 12 bulan)	144,00	OB	300.000,00	43.200.000,00
TOTAL				644.000.000,00

Sumber : Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa anggaran biaya yang jumlahnya berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi. Ini berarti jika terjadi peningkatan aktivitas produksi, maka jumlah biaya variabel meningkat pula dan juga sebaliknya.

Sistem kebijakan anggaran untuk devisi perbenihan udang windu sudah sangat baik dalam meningkatkan produksi udang windu. Namun, Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar khususnya unit perbenihan udang windu bukan unit produksi yang bersaing dengan penambang yang ada diluar Balai Perikanan Budidaya

Air Payau Takalar tapi bertujuan untuk memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana cara yang baik dan efisien dalam penggunaan anggaran dan perbenihan udang windu mulai dari sarana dan prasarananya.

Tabel 5.4. Anggaran Biaya Tetap untuk bahan pangan pembenihan udang windu

Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. 2016

Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Biaya
* Artemia	420,00	kaleng	600.000,00	252.000.000,00
* Induk udang w.Betina	300,00	ekor	250.000,00	75.000.000,00
* Induk udang w.Jantan	150,00	ekor	50.000,00	7.500.000,00
* Pakan Induk	1	paket		41.325.000,00
- Cacing Laut	400,00	Kg	60.000,00	24.000.000,00
- Cumi-cumi	315,00	Kg	55.000,00	17.325.000,00
*Obat dan Kemikalia	1	paket		22.314.000,00
- OTC	2,00	Kg	1.200.000,00	2.400.000,00
- Develop	21,00	kaleng	250.000,00	7.350.000,00
- Probiotik VS 100	15,00	kaleng	500.000,00	7.500.000,00
- Kaporit	5,00	ember	325.000,00	1.625.000,00
- EDTA	5,00	Kg	95.000,00	475.000,00
- Formalin	144,00	liter	16.000,00	2.304.000,00
- Natrium Thoisulfat	12,00	Kg	30.000,00	360.000,00
- Oxalid	10,00	Kg	30.000,00	300.000,00

* Pupuk Pakan Alami	1,00	paket		3.026.000,00
- Urea	100,00	Kg	2.500,00	250.000,00
- TSP	16,00	Kg	3.000,00	48.000,00
- NPK	100,00	Kg	16.500,00	1.650.000,00
- Silikat (water glas)	60,00	Kg	8.800,00	528.000,00
- FeCl3	1,00	Kg	550.000,00	550.000,00
*Pakan Larva Komersil	1,00	Kg		57.850.000,00
- Ultra Diet 0	14,00	Bag	400.000,00	5.600.000,00
- Ultra Diet 1	14,00	Bag	400.000,00	5.600.000,00
- Ultra Diet 2	21,00	Bag	400.000,00	8.400.000,00
- Ultra Alga 0	12,00	Bag	800.000,00	9.600.000,00
- Japonicus 0	16,00	Bag	160.000,00	2.560.000,00
- Japonicus 1	18,00	Bag	160.000,00	2.880.000,00
- Japonicus 2	21,00	Bag	160.000,00	3.360.000,00
- Flake 2 Warna	31,00	Bag	350.000,00	10.850.000,00
- Flake 1 Warna	25,00	Bag	200.000,00	5.000.000,00
- Spirulina	16,00	kaleng	250.000,00	4.000.000,00
TOTAL				459.015.000,00

Sumber : Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa anggaran biaya tetap adalah anggaran biaya yang jumlahnya tetap, tidak berubah meskipun volume produksi berubah sampai dengan menganalisis biaya tetap.

Tabel 5.5. Anggaran Biaya semi Variabel barang non operasional dalam produksi udang windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. 2016

Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Biaya
*Perlengkapan Panen	1	paket		40.985.000,00
- Plastik Benur	240,00	Pcs	70.000,00	16.800.000,00
- Karet Nilon	50,00	Kg	27.500,00	1.375.000,00
- Lakban	90,00	Rol	10.000,00	900.000,00
- Stirofoam	60,00	Buah	85.000,00	5.100.000,00
- Kardus Kosong	720,00	Buah	7.000,00	5.040.000,00
- Oksigen Standar	20,00	tabung	100.000,00	2.000.000,00
- Plastik Stirofoam	3,00	Pcs	30.000,00	90.000,00
- Kapas Steril	60,00	Kg	88.000,00	5,280.000,00
- Terpal biru Uku. 7x5cm	20,00	lembar	220.000,00	4.400.000,00
TOTAL				40.985.000,00

Sumber : Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa anggaran adalah biaya-biaya yang sebagian tetap dan sebagian lagi bersifat variabel. Karena biaya yang jumlah totalnya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Jenis biaya operasional yang dikeluarkan terbagi 2 bagian, yaitu:

- a. Biaya sarana panen
- b. Biaya bahan produksi

Jenis biaya ini antara lain: Biaya untuk pakan bibit udang, obat dan kemikalia, induk udang jantan dan betina, pupuk paakan alami, perlengkapan panen, pakan larva komersil, dan honor tidak tetap (untuk teknisi anggota dan ketua).

F. Realisasi Produksi

Realisasi produksi adalah perbandingan pencapaian bibit udang windu yang diperoleh pada kegiatan produksi setiap siklusnya, mulai dari siklus I – siklus VI. Berikut ini adalah tabel realisasi produksi dan perbandingan tabel target dan produksi.

1. Tabel Target Produksi Benih (benur) Udang Windu

Tabel 5.6. Target Produksi Benih Udang Windu, 2016.

NO	SIKLUS	PERIODE KEGIATAN	TARGET PRODUKSI (ekor)
1	I	Januari – Februari	11.750.000
2	II	Maret – April	7.000.000
3	III	Mei – Juni	7.000.000
4	IV	Juni – Juli	3.400.000
5	V	Agustus – Oktober	6.000.000
6	VI	Oktober – Desember	6.000.000
TOTAL			41.150.000

Sumber : Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, target produksi benih udang windu untuk tahun 2016 dalam siklus I – siklus VI adalah 41.150.000 ekor bibit (benur) udang windu untuk Divisi pembenihan Udang Windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. Peningkatan udang windu setiap tahunnya terus meningkat, walaupun terkadang penjualan bibit udang windu kadang tidak habis terjual.

2. Tabel Pencapaian Hasil Produksi Benih (benur) Udang Windu

Tabel 5.7. Pencapaian Hasil Produksi Benih Udang Windu Siklus I – VI, 2016.

NO	SIKLUS	PERIODE KEGIATAN	PENCAPAIAN HASIL
1	I	Januari – Februari	12.000.000
2	II	Maret – April	7.200.000
3	III	Mei – Juni	7.800.000
4	IV	Juni – Juli	4.000.000
5	V	Agustus – Oktober	6.200.000
6	VI	Oktober – Desember	6.800.000
TOTAL			44.000.000

Sumber : Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, pencapaian hasil produksi benih udang windu untuk tahun 2016 dalam siklus I – siklus VI melampaui jumlah target produksi yaitu 44.000.000 ekor bibit (benur) udang windu untuk Divisi pembenihan Udang Windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar.

3. Tabel Perbandingan antara Target Produksi dan Pencapaian Hasil Produksi
Udang Windu

Tabel 5.8. Perbandingan Target Produksi dan Pencapaian Hasil Produksi Bibit
Udang Windu, 2016.

NO	SIKLUS	PERIODE KEGIATAN	TARGET PRODUKSI BENIH	PENCAPAIAN HASIL BIBIT	PERTUMBUHAN	
					(+)	(-)
1	I	Jnuari – Februari	11.750.000	12.000.000	250.000	-
2	II	Maret – April	7.000.000	7.200.000	200.000	-
3	III	Mei – Juni	7.000.000	7.800.000	800.000	-
4	IV	Juni – Juli	3.400.000	4.000.000	600.000	-
5	V	Agustus – Oktober	6.000.000	6.200.000	200.000	-
6	VI	Oktober - Desember	6.000.000	6.800.000	800.000	-
TOTAL			41.150.000	44.000.000	2.850.000	0

Sumber : Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, 2017.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target produksi untuk siklus I – siklus VI pada tahun 2016 peningkatannya sangat baik, karna jumlah target produksi benih udang windu untuk siklus I – siklus VI adalah 41.150.000,00 . Namun Pencapaian hasil bibit udang windu untuk semua tahun 2016 ini mencapai peningkatan yaitu 44.000.000 ekor benih bibit udang windu, diaman total pertumbuhan untuk 2016 dari siklus I – siklus VI yaitu 2.850.000 ekor bibit udang windu yang diproduksi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Biaya Operasional Terhadap Tingkat Produksi pada Unit Perbenihan Udang Windu Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, sangat besar kaitannya dimana pertumbuhan realisasi produksi udang windu selama 1 tahun (2016) mengalami peningkatan yang sangat baik.

B. SARAN

Saran yang akan diajukan penulis pada perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas produksi gula, sebagai berikut :

1. Peningkatan pengawasan sangat diperlukan karena hal ini dapat meningkatkan kualitas bibit udang windu, dengan demikian produksi udang windu didaerah takalar dapat bersaing dengan daerah penghasil udang windu lainnya.
2. Diperlukan pengawasan di bidang produksi, agar dapat meningkatkan kapasitas produksi yang lebih optimal dan tinggi agar target yang telah ditentukan terealisasi dan mendapat hasil produksi bibit udang windu yang lebih banyak lagi, agar laba yang didapatkan lebih banyak pula.

3. Meningkatkan total produksi udang windu dengan cara mengawasi dengan baik tempat dan cara pembenihan bibit udang windu yang dimiliki Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar, khususnya dilokasi III.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra Gunawan, Asri Marwan, 2003. *Anggaran Perusahaan*, Cetakan pertama, Penerbit BPEE-Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carter, William K. Dan Milton F, Usry. 2004. *Akutansi Biaya*. Penerjemah : Krista, Buku I, Edisi Ketiga Belas, Salemba Empat. Jakarta.
- Garrison, H, Ray, 2000, *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Salemba Empat
- Marzuki. 2000. *Metode Riset*. Cetakan Ketuju. BPFE. Yogyakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 24. Penerbit: PT.Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.
- Nafarin M. 2000. *Penganggaran Perusahaan*. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Nafarin M, 2004. *Penganggaran Perusahaan*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Pindyck, Robert.S dan Rubinfeld, Daniel.L 2007. *Mikro Ekonomi*. Edisi keenam, Jilid 1. PT. Indeks. Jakarta. Rahim. Abd. dan Hastuti. DRW. 2007. *Ekonomi Pertanian Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Reksohadiprojo, Sukanto. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen*. Cetakan Kelima, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

- Soeratno, dkk. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriyono, R.A. 2001. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2, Yogyakarta : BPFE UGM.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen*. Cetakan I. Penerbit Sinar Grafika Offset, Jakarta
- Warren, Reeve and Fess. 2005. *Accounting: Pengantar Akuntansi*. Diterjemahkan Aria Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik Hendrawan. Edisi 21. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.

Pedoman Wawancara

NO	ITEM PERTANYAAN
A	Kepala Seksi Pelayanan Teknik
1.	Bagaimana sistem kebijakan anggaran untuk biaya operasional pada divisi perbenihan udang windu?
2.	Perencanaan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam sistem kebijakan anggaran biaya operasional pada divisi udang windu?
B	Bendahara
1.	Apa saja jenis-jenis biaya operasional yang dikeluarkan pada pembenihan dan pembudidayaan udang windu?
2.	Apakah ada dampak penetapan anggaran biaya operasional pada tingkat produksinya?
C	Bagian Unit Perbenihan Udang Windu
1.	Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam proses perbenihan udang windu?
2.	Bagaimana tingkat produksi udang windu setiap tahunnya?
3.	Bagaimana teknik pengawasan udang windu pada divisi perbenihan dan pembudidayaan udang windu?
4.	Apa saja kendala-kendala yang dihadapi selama proses penjualan dan pendistribusian udang windu?

DISPLAY DATA

A.	Kepala Seksi Pelayanan Teknik
1.	Sistem kebijakan anggaran untuk devisi perbenihan udang windu sudah sangat baik dalam meningkatkan produksi udang windu. Namun, Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar khususnya unit perbenihan udang windu bukan unit produksi yang bersaing dengan penambang yang ada diluar Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar tapi bertujuan untuk memberikan contoh kepada masyarakat bagaiman cara yang baik dan efisien dalam penggunaan anggaran dan perbenihan udang windu mulai dari sarana dan prasarananya.
2.	Perencanaan kegiatan yang dilakukan sebenarnya sangat banyak yang telah ditargetkan, namun tidak semua perencanaan sesuai dengan hasil keputusan dan anggaran dari pusat yang dapat direalisasikan untuk perbenihan udang windu.
B.	Bendahara
1.	Jenis biaya operasional yang dikeluarkan terbagi 2 bagian, yaitu: <ul style="list-style-type: none">a. Biaya sarana panenb. Biaya bahan produksi Jenis biaya ini antara lain: Biaya untuk pakan bibit udang, obat dan kemikalia, induk udang jantan dan betina, pupuk paakan alami, perlengkapan panen, pakan larva komersil, dan honor tidak tetap (untuk teknisi anggota dan ketua).

2.	Tidak ada dampak yang ditemukan dalam penetapan anggaran, karena anggaran yang direalisasikan sudah sesuai dengan perencanaan kerja yang telah ditentukan.
C.	Bagian Unit Perbenihan Udang Windu
1.	Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses perbenihan udang windu ada pada pola tanam pada tempat perbenihan udang windu. Dimana kendala-kendala tersebut diantaranya terkadang permintaan benih udang windu banyak namun persediaan kurang, sebaliknya persediaan dan produksi banyak namun permintaan kurang, tergantung dari pelanggan, keadaan dan permintaan yang ada dipasar.
2.	Peningkatan udang windu setiap tahunnya terus meningkat, walaupun terkadang penjualan bibit udang windu kadang tidak habis terjual.
3.	Teknis pengawasan yang dilakukan sangat baik, diantaranya pengawasan harian (yang dilakukan selama 24 jam), pengawasan mingguan, bulanan dan pada akhir siklus selama proses perbenihan udang windu. Pengawasan juga dilakukan pada benih udang windu pada sarana, prasarana, lingkungan tempat perbenihan dan pakan bibit udang windu, serta dilab bibit udang, sebelum dipasarkan.
4.	Kendala-kendala yang dihadapi selama proses penjualan dan pendistribusian udang windu, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> a. Harga yang relatif belum merata kesemua daerah pendistribusian. b. Pembeli yang ada diluar pulau <p>Namun tidak ada masalah dalam SPP selama pendistribusian.</p>

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Jabal Nur

NIM : 105720464913

Alamat : Jl. Abd. Kadir Galesong

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul :

Efektivitas Penggunaan Biaya Operasional Terhadap Tingkat Produksi Unit Perbenihan Udang Windu Pada Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis, akan tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Makassar, 13 Juni 2017

Hormat saya,

JABAL NUR
105720464913

DOKUMENTASI

Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar

